

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
 Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 29 (2), 2025, 135-158

Communication Strategies for Deradicalizing Hardline Islamic Groups in Indonesia

Sutiono Purwosunu
 Tantan Hermansah
 Muhammad Fanshoby
 Wildian Fajrin Nur Rahman
 Magister Dakwah dan Komunikasi
 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
sutionopurwosunu@gmail.com
tantan.hermansah@uinjkt.ac.id
fanshboy@uinjkt.ac.id
wildianfajrinnurrahman@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of *dakwah* (Islamic preaching) as a communication strategy in the deradicalization of hardline Islamic groups in Indonesia. Using a qualitative descriptive approach and a library research method, this study examines various academic sources, official reports, and religious organization publications through thematic analysis. The findings reveal that *dakwah*, when framed as persuasive communication, functions as an ideological intervention that promotes awareness, empathy, and social reintegration. The study identifies three strategic stages of *dakwah*-based deradicalization: preventive (education and public awareness), curative (dialogue and spiritual counseling), and rehabilitative (social and economic reintegration). The effectiveness of these strategies depends on three key elements: the communicator's credibility, the persuasiveness of the message, and the participatory nature of communication. This research offers a new perspective by positioning *dakwah* not merely as a religious ritual, but as a transformative communication tool, an instrument of *soft power* that strengthens Islamic moderation and social peace in Indonesia.

Keywords: Dakwah, Communication Strategy, Deradicalization, Radicalism, BNPT, Persuasive Communication.

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah.v29i2.50022>

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
 Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 29 (2), 2025, 135-158

Strategi Komunikasi Dakwah Dalam Upaya Deradikalisasi Kelompok Islam Garis Keras di Indonesia

Sutiono Purwosunu
 Tantan Hermansah
 Muhammad Fanshoby
 Wildian Fajrin Nur Rahman
 Magister Dakwah dan Komunikasi
 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
sutionopurwosunu@gmail.com
tantan.hermansah@uinjkt.ac.id
fanshboy@uinjkt.ac.id
wildianfajrinnurrahman@gmail.com

Abstrak

Radikalisme keagamaan tetap menjadi ancaman nyata di Indonesia, yang semakin mengkhawatirkan dengan maraknya radikalisisasi pada generasi muda. Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi dakwah sebagai instrumen deradikalisasi yang efektif bagi kelompok Islam garis keras. Dengan metode studi pustaka dan analisis tematik terhadap berbagai sumber akademik dan laporan resmi, temuan penelitian mengungkap bahwa dakwah yang dirancang sebagai komunikasi persuasif berperan strategis pada 3 tahap yaitu preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Studi ini menegaskan bahwa dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ajaran, tetapi lebih sebagai instrumen komunikasi ideologis yang memfasilitasi perubahan kesadaran, empati sosial, dan transformasi keyakinan secara sukarela. Dengan memposisikan dakwah dalam kerangka strategi komunikasi, artikel ini menawarkan perspektif baru sebagai respons terhadap tantangan deradikalisasi yang kian kompleks.

Kata Kunci: Dakwah, Strategi komunikasi, Deradikalisasi, Radikalisme, BNPT, Komunikasi Persuasif.

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah.v29i2.50022>

Latar Belakang

Islam dianggap sebagai agama yang sempurna dalam kehidupan manusia, diwahyukan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21, Nabi Muhammad dianggap sebagai suri tauladan yang baik. Ajaran Islam secara inti mengajak manusia untuk beriman dan beribadah kepada Allah SWT, sejalan dengan keyakinan bahwa manusia dan jin diciptakan untuk tujuan ibadah, serta mengaktualisasikan iman tersebut dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini terinspirasi oleh salah satu Kitab yang berjudul “Kitab Munajat” karya Abdul Hamdid Al Khatib, yang banyak mengulas tentang nasehat keagamaan sebagai dakwah Islam di Minangkabau. Sebagai peneliti yang berminat pada Bahasa Arab, dakwah dan keagamaan, peneliti tertarik untuk meneliti Kitab Munajat ini, khususnya pada bagian yang membahas syair tentang nasehat keagamaan (Firdausa, 2017).

Penelitian ini mengkaji puisi berjenis syair yang terdapat dalam *Kitab Munajat*, sebuah karya sastra religius yang ditulis oleh Abdul Hamid Al-Khatib. Pemilihan objek penelitian ini didasarkan pada integrasi unsur agama, dakwah, sastra, dan sejarah dalam satu karya, yang menjadikannya signifikan untuk dianalisis. *Kitab Munajat* dipilih bukan hanya karena keindahan bahasanya, tetapi juga karena karya ini merupakan sumbangan penting dari Abdul Hamid Al-Khatib, seorang keturunan Minangkabau. Kitab ini memuat berbagai nasihat keagamaan yang berharga, yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai ekspresi religius dalam bentuk syair.

Secara etimologis, kata *kitab* berasal dari bahasa Arab "*kataba* – *yaktubu* – *kitab*an", yang berarti

'menulis'. Dalam pengertian istilah, *kitab* merujuk pada kumpulan tulisan yang tersusun dalam lembaran-lembaran menjadi satu buku. Di Indonesia, banyak kitab berbahasa Arab yang tersedia, namun tidak semua orang memahami isinya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap bahasa Arab serta mendorong eksplorasi lebih lanjut terhadap khazanah sastra Arab, khususnya dalam *Kitab Munajat*.

Peneliti menemukan *Kitab Munajat* di Taman Kanak-kanak (TK) Bunayya, Balai Gurah, Bukittinggi. Dalam sebuah pertemuan dengan Ibu Khuzaimah, peneliti berdiskusi mengenai kitab ini dan tertarik untuk menjadikannya sebagai objek penelitian. Keberadaan *Kitab Munajat* di TK Bunayya tidak lepas dari konektivitas antara ulama Minangkabau dan Timur Tengah. Banyak ulama lokal yang menempuh studi atau mencari ilmu ke Timur Tengah, sehingga tidak mengherankan jika banyak kitab berbahasa Arab yang dikoleksi oleh para ulama di daerah tersebut. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa *Kitab Munajat* ditemukan di Bukittinggi.

Sebagai karya sastra, *Kitab Munajat* berisi syair yang merupakan ekspresi kreativitas penulis dalam menggabungkan nasihat keagamaan, penggambaran lingkungan sosial, serta pesan-pesan dakwah. Syair dalam kitab ini disusun secara artistik untuk menonjolkan keindahan bahasa dan maknanya (Ahyyar, 2019). Melalui analisis teks, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nasihat keagamaan dalam syair tersebut memperkaya pengalaman estetika dan meningkatkan pemahaman pembaca terhadap pesan-pesan religius. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi

potensi kreatif dan ekspresif dalam penggunaan bahasa untuk menggambarkan realitas spiritual, emosi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam syair (Syab'an, 2020).

Mengenal objek penelitian lebih dalam, Abdul Hamid al-Khatib, penyair terkemuka dalam tradisi sastra Arab abad ke-19, lahir di Kairo, Mesir. Beliau dikenal atas kontribusinya yang signifikan dalam dunia sastra, terutama melalui karyanya "Syair Nasehat Agama" yang menunjukkan keahlian dalam menggunakan bahasa Arab secara indah dan ekspresif. Pesan moral dan religius dalam karyanya tetap relevan hingga saat ini. Abdul Hamid al-Khatib juga berperan sebagai diplomat, menjadi duta besar pertama Kerajaan Arab Saudi untuk Pakistan. Beliau dikenal pula sebagai penulis tafsir Al-Quran dan merupakan putra dari Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, imam dan khatib di Masjidil Haram serta mufti Mazhab Syafi'i.

Di samping itu, beliau diakui sebagai tokoh penting dalam perkembangan sastra Arab di Mesir pada masanya. Kemampuan Abdul Hamid al-Khatib dalam memilih kata-kata secara cermat menciptakan gaya penulisan yang khas, yang terus diapresiasi dalam sastra Arab. Meski sedikit informasi tentang kehidupan pribadinya, warisan sastra dan pengaruhnya dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan moral melalui karyanya tetap memperkaya pemahaman kita tentang sastra Arab dan peran sastra dalam budaya serta masyarakat.

Selama hidupnya, Abdul Hamid menulis beberapa buku, antara lain Tafsir Al-Khatib Al-Makki dan biografi ayahnya berjudul Ahmad Khatib Ba'its Nahdhah Islamiyah Taharruriyah fi Indunisiya. Anakanya, Fuad Abdul Hamid Khatib, mengikuti jejaknya sebagai diplomat. Lahir pada 13 Juli 1898 (Kalender Hijriyah: 24 Safar 1316), Abdul Hamid

adalah anak ketiga Ahmad Khatib. Saudara-saudaranya yang lebih tua adalah Abdul Karim dan Abdul Malik Khatib. Abdul Hamid memulai belajar Al-Quran dari ayahnya dan kemudian belajar dari ulama-ulama di Masjidil Haram, seperti Muhammad Said bin Muhammad al-Yamani dan Umar bin Abi Bakr Bajunid. Dalam otobiografi yang ditulis pada tahun 1334 H, Ahmad Khatib Al-Minangkabawi menyatakan harapannya agar Abdul Hamid menjadi "penerus" setelah wafatnya (Ensiklopedia Dunia : Stekom, 2016).

Syekh Abdul Hamid Khatib (13 Juli 1898 – 29 Agustus 1961) adalah seorang diplomat yang menjadi duta besar pertama kerajaan Arab Saudi untuk Pakistan. Ia dikenal pula sebagai penulis tafsir Al Quran dan penyair. Ia merupakan putra dari Ahmad Khatib Al Minangkabawi, seorang imam dan khatib di Masjidil Haram, sekaligus mufti Mazhab Syafi'i. Beliau menjadi Ambasadddor of Saudi Arabia to Pakistan tahun 1953 – 1954, Pekerjaan beliau diplomat dan mufasir. Abdul Hamid belajar Al quran pertama kali kepada ulama ulama di Masjidil Haram, seperti Muhammad Said bin Muhammad al Yamani dan Umar bin Abi Bakr Bajunid. Ahmad Khatib Al-Minangkabawi dalam otobiografi yang selesai ditulisnya pada tahun 1334 H mencurahkan harapannya pada Abdul Hamid agar kelak menjadi "penerus" setelah dirinya wafat. Sebelum menjadi diplomat, ia pernah menjadi staf pengajar di Masjidil Haram dan anggota parlemen dari sekitar tahun 1936 sampai 1946. Ia pernah mengunjungi Ampek Angkek, kampung kelahiran ayahnya pada Oktober 1937.

Setelah Indonesia merdeka, Raja Abdul Aziz menunjuknya untuk memimpin delegasi mewakili kerajaan pada upacara serah terima kekuasaan Belanda ke Indonesia. Pada tahun 1954, ia mengundurkan diri sebagai duta besar

Kerajaan Arab Saudi untuk Pakistan setelah menderita penyakit jantung. Ia menghabiskan sisa umurnya di Al-Zabadani, salah satu desa di Damaskus, dan meninggal pada 29 Agustus 1961.

Salah satu karya langka ulama keturunan Nusantara yang kurang dikenal adalah "Tafsîr al-Khatîb al-Makkî," karya 'Abd al-Hamîd ibn Ahmad al-Khatîb ibn 'Abd al-Lathîf al-Minânkabâwî al-Makkî (1316-1381 H/1898-1961 M). 'Abd al-Hamîd al-Khatîb, seorang cendekiawan dan diplomat Saudi Arabia keturunan Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, menjadi penulis kitab ini. Kitab "Tafsîr al-Khatîb al-Makkî" terdiri dari empat juz dan pertama kali dicetak di Kairo pada tahun 1947 M. Meskipun telah mengalami cetakan ulang pada tahun 1960-an oleh Dâr al-Fikr, Libanon, kitab ini tampaknya tidak lagi tersedia di pasaran. Namun, beberapa salinan naskah versi cetakan Musthafâ al-Bâbî al-Halabî tahun 1947 M masih tersimpan di perpustakaan, termasuk di Masjid Nabawi di Madinah, Perpustakaan Universitas Riyadh, Saudi Arabia (KSA), dan Perpustakaan Universitas Sains Terapan di Uni Emirat Arab (UAE). Kehadiran kitab tafsir ini menjadi tambahan berharga bagi khazanah intelektual ulama Nusantara di Timur Tengah (Sya'ban, 2020).

Saat ini, karya Abdul Hamid Al-Khatib dalam Kitab Munajat dikenal sebagai karya sastra syair yang bertujuan untuk memberikan pedoman agama. Berikut beberapa contoh dari kutipan "Syair Nasehat Agama" karya Abdul Hamid al-Khatib:

ان كانت الاقدار تحكم في الخطى وتسخر الاجسام كالالات
Jika takdir diatur pada langkah tubuh
dibanggakan seperti Alat

والله لا يرضى العقوق لعبده وهو المهيمن في الورى
بالذات

Dan Allah tidak ridho dengan kedurhakaan hamba-Nya, dan Dialah yang mengawal makhluk dengan sendiriNya

وهو المنعم للعباد كما يشاء وهو اللطيف ومصدر الرحمت
Dialah yang menganugerahi hamba –
hamba Nya sesuai dengan kehendak
Nya, Dia yang maha lemah lembut dan
sumberkasih sayang

فعلا هذا الوعد والتخويف في ما جاء في التنزيل من آيات
Ketahuilah janji dan ancaman pada
ayat – ayat yang diturunkan di dalam
wahyu(Al - Quran)

افهل لنا من قوة من دونه نعصى بها في ساعة الزلات
Apakah kita mempunyai kekuatan
tanpa Nya, Kita bermaksiat kepada Nya
di waktu yang lalu

ام انه في حاجة لصلا حسنا ولذاك يدعونا تلى الطاعات
Atau apakah dia membutuhkan
kebaikan kita, dan untuk itulah Dia
mengajak kita untuk menunaikan
ketaatan?

حشا فذلك منه تذكير لمن نسى الاله وغط في الغفلات
Allah melindungi, oleh karena nya ia
memberikan peringatan kepada siapa
pun yang telah melupakan tuhan dan
tenggelam dalam kelalaian

فاراد اشعار الورى بوجوده ليراقبوه ويكثر الدعات
Dan Ia ingin menyadarkan makhluk
akan keberadaan Nya, sebagai
pengawasannya agar mereka
memperbanyak doa

ويؤسسوا معه المحبة هاهنا بالقلب لا بمجرد الصلوات
Dan jalinlah cinta bersama Nya,
dengan hati bukan hanya melalui
sekedar doa (sholat)

فلقلب موضع نظرة المولى وببيت السر منه ومصدر
الرغبات

Hati adalah tempat yang dipandang Tuhan, tempat bagi seluruh rahasia sumber dari cinta

Penelitian ini membatasi kajiannya pada empat puisi dalam *Kitab Munajat* karya Abdul Hamid Al-Khatib, yaitu *Alwa'du Wal Wa'id*, *Al Jannatu Wa'n-Naar*, *Al Anbiyaau Warrasul*, dan *Al Asma Allah Wasifatih*. Keempat syair yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu *Alwa'du Wal Wa'id*, *Al Jannatu Wa'n-Naar*, *Al Anbiyaau Warrasul*, dan *Al Asma Allah Wasifatih*, memiliki unsur struktural yang khas, baik dari segi fisik (kebahasaan) maupun batin (makna). Dalam kajian semiotika, struktur fisik keempat syair ini mencakup penggunaan diksi yang kuat, pengimajian yang mendalam, serta persajakan yang membangun ritme khas dalam penyampaian pesan keagamaannya. Secara batin, tema utama yang terkandung dalam keempat syair ini adalah nasihat keagamaan yang menekankan perhitungan amal, hukuman bagi manusia, serta gambaran konsekuensi akhirat yang diilustrasikan melalui konsep surga dan neraka.

Sebagaimana dijelaskan oleh *Ensiklopedia Dunia* (2016), analisis struktur syair tidak dapat dilepaskan dari keterkaitan antara unsur-unsur pembangunnya, baik dalam aspek kebahasaan maupun makna yang dikandungnya. Dalam konteks empat syair yang dikaji, hubungan ini terlihat dari bagaimana diksi yang dipilih menciptakan makna yang lebih dalam melalui penggunaan simbolisme dan metafora yang kompleks. Ahyar (2019) menjelaskan bahwa keempat syair dalam *Kitab Munajat* ini tidak hanya menyampaikan nasihat keagamaan secara eksplisit, tetapi juga menyiratkan pesan moral yang lebih luas dengan mengaitkan kondisi sosial dan keagamaan yang mendasari teks.

Penggunaan bahasa dalam keempat syair ini juga menunjukkan kecenderungan terhadap gaya bahasa Arab klasik yang kaya dengan figuratif bahasa dan retorika yang mendalam, sehingga menghasilkan teks yang sarat akan simbolisme religius (Alfida, 2023). Keunikan ini memperkuat relevansi analisis semiotika dalam penelitian ini, karena simbolisme dan metafora yang digunakan dalam keempat syair tersebut menuntut interpretasi lebih lanjut untuk memahami pesan moral dan keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Pentingnya menggunakan pendekatan semiotika dalam analisis syair ini juga terlihat dalam bagaimana tanda-tanda (seperti kata-kata, metafora, dan simbolisme) membangun makna yang lebih kompleks. Raharjo (2020) menjelaskan bahwa syair-syair ini memerlukan pemahaman mendalam mengenai bahasa dan budaya Arab, karena banyaknya makna konotatif yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa figuratif tersebut. Selain itu, syair ini juga menggali konteks agama dan budaya yang mendalam, yang membutuhkan interpretasi lebih dari sekadar arti harfiah.

Sementara itu, pendekatan analisis Riffaterre sangat relevan dengan teks ini. Riffaterre (1990) mengemukakan bahwa teks sastra yang kaya dengan makna figuratif tidak hanya mengandung pesan eksplisit, tetapi juga lapisan-lapisan makna yang lebih dalam yang dapat diinterpretasikan oleh pembaca. Hal ini cocok dengan karakteristik syair karya Abdul Hamid Al-Khatib, yang menggunakan bahasa figuratif yang rumit untuk menyampaikan pesan moral dan religius. Tingkat kesulitan ini bertujuan untuk memperkaya pesan moral dan religius dalam syair serta menciptakan pengalaman sastra yang dalam, sekaligus menghargai tradisi sastra Arab yang kaya

dan kompleks (Umayya, 2017). Teknik Riffaterre memungkinkan pengungkapan makna tersembunyi dalam penggunaan simbol-simbol agama, serta bagaimana pembaca dapat merasakan hubungan antara tanda dan makna yang terkandung dalam teks tersebut.

Syair dalam *Kitab Munajat* mengandung berbagai simbol dan metafora yang harus diinterpretasikan dengan konteks agama yang kuat, seperti "surga", "neraka", dan "hisab" (perhitungan amal). Dengan kecocokan tersebut, teknik analisis semiotika Riffaterre dapat diterapkan untuk memahami teks, yang ditujukan untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang lebih dalam yang mengungkapkan pesan moral dan spiritual (Pradopo, 2014). Oleh karena itu, syair karya Abdul Hamid Al-Khatib dalam *Kitab Munajat* menjadi objek penelitian yang tepat untuk dianalisis dengan pendekatan semiotika dan teknik analisis Riffaterre, karena memungkinkan eksplorasi makna yang lebih dalam dari simbolisme dan struktur bahasa yang digunakan.

Kitab Munajat, karya klasik sastra Arab, mengandung nasehat, ajaran, dan pemikiran keagamaan yang berpotensi mempengaruhi pemahaman dan praktik keislaman (Susanto, 2023). Pengartian makna dan tujuan dari nasehat keagamaan ini cukup kompleks, mengingat tingkat kebahasaan dan cara penyampaian dalam naskah tersebut (Sugiharto, 2022). Secara garis besar, penelitian ini fokus pada nasehat keagamaan dalam *Kitab Munajat* karya Abdul Hamid Al-Khatib, dipilih dengan alasan nilai historis dan keagamaannya yang penting dalam literatur Islam. Penelitian ini diperlukan untuk mengungkap makna syair dalam "Syair Nasehat Agama" karya Abdul Hamid al-Khatib, yang menarik secara sastra.

Dari hal tersebut, peneliti berupaya mengungkap makna mendalam

dalam *Syair Nasehat Agama* karya Abdul Hamid Al-Khatib dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Fokus utama penelitian ini adalah menelusuri bagaimana syair sebagai karya sastra religius tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan secara eksplisit, tetapi juga menyimpan makna simbolik yang lebih kompleks. Dengan mengidentifikasi pola-pola tanda dan struktur makna yang tersembunyi, penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana bahasa dalam syair dapat menjadi medium penyampaian nilai-nilai spiritual.

Salah satu faktor utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kurangnya kajian mendalam yang secara spesifik membahas aspek semiotika dalam syair keagamaan. Selama ini, banyak penelitian hanya menitikberatkan pada nilai moral dan keagamaan dalam teks tanpa menggali bagaimana struktur bahasa dan simbolisme berperan dalam menyampaikan pesan tersebut. Hal ini menyebabkan pemaknaan terhadap syair keagamaan sering kali hanya dipahami secara tekstual tanpa mempertimbangkan aspek intertekstualitas dan makna tersembunyi yang ada di dalamnya. Dengan menggunakan metode semiotika Riffaterre, penelitian ini berusaha membuktikan bahwa syair tidak hanya mengandalkan keindahan bahasa, tetapi juga memiliki mekanisme makna yang kompleks yang dapat ditafsirkan melalui berbagai pendekatan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam kajian sastra Arab, tetapi juga dalam studi keislaman yang lebih luas, khususnya dalam memahami bagaimana pesan moral dan religius dikonstruksi dalam bahasa puitis.

Melalui analisis ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas cakrawala kajian sastra religius dengan pendekatan semiotika, sekaligus menawarkan

perspektif baru dalam memahami teks-teks keagamaan melalui sastra. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengkaji sastra, teolog, maupun akademisi yang tertarik untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam diekspresikan dalam struktur teks sastra. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani studi sastra dan studi keagamaan, serta membuktikan bahwa sastra dapat menjadi medium efektif dalam menyampaikan nilai-nilai transendental kepada pembaca lintas zaman dan budaya. Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi lebih fokus penelitian adalah Bagaimana bentuk ekspresi dalam syair syair karya Abdul Hamid Al-Khatib? Kedua Apa makna dan fungsi yang terkandung dalam syair syair karya Abdul Hamid Al-Khatib?

Landasan Teori

Analisis teks adalah sebuah pendekatan kritis terhadap karya sastra arab yang bertujuan untuk memahami, menginterpretasi, dan menyusun kembali teks tersebut. Proses analisis teks dimulai dengan menterjemahkan teks asli ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dimengerti. Ini mencakup identifikasi ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat yang tepat. Selanjutnya, dilakukan analisis teks, yaitu pemahaman mendalam tentang konteks sejarah dan budaya saat teks itu ditulis. Para peneliti kemudian mengidentifikasi tema, motif, pesan, dan makna dalam teks tersebut. Selama proses analisis, catatan-catatan dan perbandingan dengan teks sejenisseringkali digunakan (Vonka, 1972).

Analisis dan interpretasi teks sastra secara kualitatif menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang aspek linguistik, struktural, dan kontekstual karya literatur. Studi ini mengidentifikasi karakteristik linguistik

husus, seperti penggunaan kata dan frase unik, serta mengungkap simbolisme dan tema yang mendalam. Selain itu, variasi dalam narasi dianalisis untuk memahami

Dalam konteks penelitian ini, penelitian akan menggunakan Analisis teks berdasarkan teori semiotika atau dikenal sebagai "Analisa Semiotika Riffaterre" yang menambah dimensi baru dalam pemahaman terhadap karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol digunakan dalam teks sastra untuk menyampaikan makna yang lebih dalam.

Semiotik adalah studi tentang tanda-tanda, fokusnya adalah pada pemahaman sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memberikan makna kepada tanda-tanda. Konsep utama dalam semiotik adalah sistem tanda yang menjadi dasar bagi pemahaman tentang arti tanda itu sendiri. Dalam definisi tanda, terdapat dua elemen penting: penanda, yang merupakan bentuk fisik atau konkret dari tanda, dan petanda, yang merupakan makna atau konsep yang diwakili oleh tanda tersebut (Pradopo, 2005).

Dalam penafsiran puisi, terdapat penggunaan konvensi-konvensi tanda-tanda sastra yang meliputi bahasa kiasan atau symbolic extrapolation. Selain itu, terdapat konvensi tambahan dalam puisi di mana puisi sering kali menyampaikan makna atau konsep secara tidak langsung melalui perasaan, imajinasi, bahasa kosa kata, struktur, kemahiran sastra, irama atau rima, dan ide. Ini berarti bahwa bahasa dalam puisi memberikan makna yang berbeda dari penggunaan bahasa biasa (Pradopo, 2014).

Dalam konteks akademik, penelitian sastra mengkaji karya literatur tidak hanya sebagai entitas terisolasi tetapi juga dalam konteks produksi dan

resepsi mereka, menyoroti interaksi antara teks, pembaca, dan konteks sosial-budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan untuk efek estetik, mengekspresikan ide dan emosi, serta mencerminkan dinamika budaya dari periode spesifik.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, analisa yang digunakan adalah Analisa semiotika yang dikemukakan oleh Riffaterre. Analisa ini merupakan analisa yang dikembangkan oleh Riffaterre dalam pemahaman semiotika sastra puisi. Menurut Riffaterre dalam bukunya "Semiotics of Poetry," perbedaan mendasar antara puisi dan non-puisi terletak pada cara teks puisi menyampaikan maknanya. Riffaterre menawarkan pemahaman yang lebih sederhana tentang struktur makna dalam puisi, di mana fenomena sastra merupakan sebuah dialektika antara teks dan pembaca serta antara tataran mimetik dan semiotik.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pembahasan dijabarkan dalam bentuk deskriptif dalam kata kata, tidak menggunakan angka angka (Bodgan dan sari, 2007: 4-5). Sebagaimana metode kualitatif dalam konteks dirancang untuk memahami penggunaan bahasa dalam teks sastra secara mendalam, memfokuskan pada bagaimana elemen-elemen bahasa seperti pilihan kata, struktur kalimat, dan figur bahasa berkontribusi pada makna dan estetikakarya. Data dalam penelitian ini adalah seluruh elemen stilistik yang terdapat pada teks Syair, yang mengacu pada gaya bahasa, penggunaan metafora, simile, dan aspek-aspek konotatif lainnya. Sumber data dalam penelitian adalah kata atau frasa yang terdapat pada teks Syair Melayu, dengan perhatian khusus

pada bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk keindahan dan makna teks.

Penelitian ini mengkaji sebuah karya sastra syair berjudul "Nasehat Keagamaan" yang terdapat dalam Kitab Munajat karya Abdul Hamid Al-Khatib. Objek penelitian ini dipilih karena menyatukan aspek-aspek agama, literatur, dan sejarah dalam satukarya sastra. Dalam bukunya *Semiotics of Poetry*, Riffaterre menyatakan bahwa perbedaan antara puisi dan non-puisi terletak pada cara teks puisi menyampaikan maknanya. Riffaterre menawarkan pemahaman sederhana mengenai struktur makna puisi, dengan menyatakan bahwa fenomena sastra adalah dialektika antara teks dan pembaca, serta pada tingkat mimetik dan semiotik. Konsep ini memberikan ruang lebih luas bagi pembaca untuk memaknai dan menafsirkan puisi tanpa merasa terikat oleh pengarang.

Karya Abdul Hamid Al-Khatib Deskripsi Kajian

Korpus penelitian ini berupa syair-syair karya Abdul Hamid Al-Khatib yang terkandung dalam Kitab *Munajat*. Wujudnya adalah karya sastra berbentuk puisi berbahasa Arab yang mengandung nilai-nilai keagamaan mendalam. Keempat syair yang dianalisis, yaitu "*Ahwa'duWalWa'Tid*" (Janji dan Ancaman), "*Al Jannatu Wa'nnaar*" (Surga dan Neraka), "*Al Anbiyaau Warrasul*" (Para Nabi dan Rasul), dan "*Al Asma' Allah Wa Sifatih*" (Nama-nama Allah dan Sifat-sifat-Nya), berfungsi sebagai ekspresi artistik yang menyampaikan pesan moral dan spiritual tentang kehidupan, takdir, dan hubungan manusia dengan Allah. Puisi-puisi ini tidak hanya hadir sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media dakwah yang menggunakan bahasa yang sarat dengan simbolisme untuk mengajak pembaca mendalami nilai-nilai agama Islam.

Secara bentuk, syair-syair karya Abdul Hamid Al-Khatib ini terdiri dari rangkaian bait-bait yang dipenuhi dengan metafora, simbolisme, dan perumpamaan. Setiap baris dalam puisi ini memiliki makna ganda yang berhubungan dengan aspek spiritual dan moralitas Islam. Bentuk puisi ini tidak hanya terbatas pada susunan kata-kata, tetapi juga bagaimana struktur dan pemilihan kata bekerja untuk membangun kedalaman makna. Sebagai contoh, dalam "*Janji dan Ancaman*", penggunaan metafora seperti "*tubuh dibanggakan seperti alat*" (يُفْتَخَرُ بِالجسم مثل الأداة) memberikan gambaran tentang bagaimana manusia sering menganggap fisiknya sebagai sumber kebanggaan, namun di balik itu ada pesan untuk mengingatkan bahwa segala kekuatan fisik hanyalah sarana yang diciptakan oleh Allah.

Fungsi utama dari syair-syair ini adalah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang mendalam kepada pembaca melalui bahasa yang puitis dan simbolik. Dalam puisi-puisi ini, terdapat ajakan untuk bertawakal kepada Allah, menerima takdir, bertaubat atas dosa-dosa, dan menyadari pentingnya ketaatan kepada Allah. Selain itu, syair-syair ini juga berfungsi sebagai pembimbing moral dan spiritual, mengingatkan pembaca akan kehidupan akhirat, dengan tema utama yang menghubungkan antara janji dan ancaman Allah, surga dan neraka, serta pentingnya mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah. Fungsi puisi ini adalah sebagai alat refleksi spiritual, yang memungkinkan pembaca merenung dan mencari kedamaian batin dalam menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran agama.

Secara rumusan, unsur-unsur dalam syair ini berfokus pada penyampaian pesan-pesan moral melalui simbol dan metafora. Setiap syair mengandung penggambaran mengenai kekuasaan Allah atas kehidupan manusia,

serta balasan akhirat bagi yang taat dan ingkar. Unsur-unsur utama dalam syair-syair ini meliputi kekuatan takdir (dalam syair "*Janji dan Ancaman*"), kontras antara surga dan neraka (dalam "*Surga dan Neraka*"), serta peran nabi dan rasul sebagai pembimbing umat (dalam "*Para Nabi dan Rasul*"). Seluruh puisi ini bertujuan untuk mendekatkan pembaca kepada Allah, baik melalui pemahaman tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya, maupun pengajaran mengenai ketaatan, kesabaran, dan kesadaran spiritual. Dengan cara ini, syair-syair tersebut mengajak pembaca untuk meresapi makna kehidupan yang lebih dalam dan menemukan kedamaian spiritual dalam penghambaan kepada Allah.

Perspektif Historis dan Kultural Kajian

Syair-syair karya Abdul Hamid Al-Khatib dalam *Kitab Munajat* mencerminkan akar historis dan kultural yang kuat dari tradisi kesusastraan Islam. Teks-teks ini tidak hanya mencerminkan pandangan religius, tetapi juga menampilkan konteks sosial dan budaya di mana karya-karya tersebut diciptakan, sebagaimana terlihat dalam syair-syair berjudul "*Al Wa'du Wal Wa'iid*" (Janji dan Ancaman), "*Al Jannatu Wa'n-Naar*" (Surga dan Neraka), "*Al Anbiyaa'u Wa'r-Rasul*" (Para Nabi dan Rasul), serta "*Al Asma' Allah Wa Sifatih*" (Nama-nama Allah dan Sifat-sifat-Nya).

Syair-syair dalam *Kitab Munajat* karya Abdul Hamid Al-Khatib mencerminkan perpaduan nilai historis dan kultural yang kuat dalam tradisi literasi Islam. Berikut penjabarannya:

1. Konteks Historis

Syair-syair karya Abdul Hamid Al-Khatib dalam *Kitab Munajat* lahir pada masa di mana tradisi literasi Islam berkembang pesat, terutama dalam memanfaatkan karya sastra sebagai media dakwah. Puisi digunakan sebagai

alat penting untuk menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat, mengingat fungsinya yang mampu menginspirasi dan menggugah hati melalui keindahan bahasa. Hal ini sejalan dengan tradisi sastra Arab-Islam yang telah lama berkembang, di mana karya-karya seperti qasidah atau syair keagamaan berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial.

Syair "Al Wa'du Wal Wa'id" (Janji dan Ancaman), sebagai bagian dari *Kitab Munajat*, menunjukkan pengaruh kuat tradisi ini. Dalam syair tersebut, pesan keagamaan disampaikan melalui pemilihan kata yang mendalam dan penuh makna, misalnya penggambaran kekuatan fisik manusia sebagai alat ciptaan Allah yang tidak abadi. Ini mencerminkan pemahaman Islam klasik bahwa manusia harus menyadari kefanaan dunia dan mengarahkan hidup pada nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini menempatkan syair-syair dalam *Kitab Munajat* sebagai bagian dari warisan intelektual Islam, yang juga dipengaruhi oleh karya ulama besar seperti Al-Ghazali.

Selain itu, tema yang diangkat dalam syair-syair ini mencerminkan pandangan dunia Islam abad pertengahan yang menekankan hubungan manusia dengan Allah, serta peringatan tentang balasan baik dan buruk yang akan diterima di akhirat. Syair-syair ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya bertakwa kepada Allah dan menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama.

2. Konteks Kultural

Syair-syair dalam *Kitab Munajat* mencerminkan budaya Islam yang sangat menghargai keindahan bahasa sebagai alat penyampaian pesan spiritual. Bahasa Arab klasik yang digunakan dalam syair-syair ini dipilih secara cermat untuk menonjolkan nilai-nilai religius, moral, dan estetika. Dalam konteks budaya

Islam, penggunaan simbolisme dan metafora bukan sekadar hiasan retorika, melainkan sarana yang efektif untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam.

Syair "Al Jannatu Wa'n-Naar" (Surga dan Neraka) menggambarkan kontras antara surga sebagai tempat kebahagiaan abadi dan neraka sebagai tempat hukuman yang kekal. Penggambaran ini sesuai dengan ajaran Islam tentang kehidupan setelah mati, di mana manusia diberi balasan berdasarkan amal perbuatannya. Penekanan pada kedua tempat tersebut menunjukkan pentingnya ketaatan kepada Allah dalam kehidupan dunia sebagai persiapan menuju akhirat.

Syair "Al Anbiyaa'u Wa'r-Rasul" (Para Nabi dan Rasul) menyoroti peran para nabi dan rasul sebagai utusan Allah yang memberikan panduan hidup kepada umat manusia. Tema ini mencerminkan penghormatan mendalam terhadap para nabi yang menjadi pilar penting dalam tradisi keagamaan Islam. Kehadiran nabi dan rasul tidak hanya dilihat sebagai pembawa wahyu, tetapi juga sebagai teladan moral yang harus diikuti oleh umat Islam dalam menjalani kehidupan.

Syair "Al Asma' Allah Wa Sifatih" (Nama-nama Allah dan Sifat-sifat-Nya) menggambarkan pentingnya mengenal Allah melalui asmaul husna (nama-nama Allah yang indah) dan sifat-sifat-Nya. Dalam tradisi Islam, pemahaman tentang nama dan sifat Allah adalah inti dari spiritualitas, karena hal ini membantu manusia menyadari kebesaran dan keagungan Allah, serta memperkuat hubungan mereka dengan-Nya.

Meskipun berakar pada konteks sejarah dan budaya tertentu, tema-tema dalam syair-syair ini bersifat universal. Isu-isu seperti hubungan manusia dengan Tuhan, pentingnya moralitas, dan kesadaran akan kehidupan akhirat yang terlihat dalam "Al Wa'du Wal Wa'id" atau

"Al Jannatu Wa'n-Naar" tetap relevan di berbagai tempat dan zaman. Dalam hal ini, syair-syair Abdul Hamid Al-Khatib melampaui batasan waktu dan tempat, menjadikannya kontribusi penting bagi khazanah sastra Islam dan refleksi spiritual global.

Dengan demikian, syair-syair dalam *Kitab Munajat* bukan hanya hasil kreativitas individual, tetapi juga cerminan dari tradisi intelektual dan spiritual Islam yang kaya. Melalui perpaduan unsur historis, kultural, dan universal ini, karya-karya Abdul Hamid Al-Khatib mengajak pembaca untuk merenungkan makna kehidupan dan memperkuat hubungan mereka dengan Allah.

Mengidentifikasi elemen syair dan pola dalam penggunaan bahasa.

Elemen dan Pola Bahasa

Dalam kajian puisi atau syair, elemen dan pola bahasa memainkan peran yang sangat penting untuk memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Elemen bahasa merujuk pada unsur-unsur seperti pemilihan kata, gaya bahasa, struktur kalimat, dan penggunaan simbol atau metafora, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan citra dan suasana dalam sebuah karya. Sementara itu, pola bahasa berkaitan dengan cara-cara tertentu dalam menyusun elemen-elemen tersebut secara berulang atau terstruktur, seperti dalam penggunaan ritme, rima, dan paralelisme, yang memperkuat efek estetis dan emosional puisi. Dalam kajian ini, analisis elemen dan pola bahasa bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai cara penyair mengungkapkan ide, mengatur makna, dan mempengaruhi pembaca melalui penggunaan bahasa yang tepat dan terencana.

Berikut ini adalah penjabaran atas elemen syair dan pola bahasa yang

digunakan dari setiap syair nasehat agama karya Abdul Hamid Al-Khatib:

1. Syair "Al Wa'du Wal Wa'id" (Janji dan Ancaman) Karya Abdul Hamid Al-Khatib

Syair "*Janji dan Ancaman*" karya Abdul Hamid Al-Khatib memiliki elemen-elemen utama yang menunjukkan kekuatan struktur dan makna mendalam. Syair ini terdiri dari 20 baris yang diatur secara sistematis dengan penggunaan bahasa Arab klasik yang penuh dengan simbolisme dan metafora. Pola penyampaian pesan dalam syair ini mencerminkan tema keagamaan yang kuat, dengan fokus pada hubungan manusia dengan Allah, sifat-sifat-Nya, dan konsekuensi dari perbuatan manusia. Setiap baris tidak hanya berdiri sendiri tetapi saling terkait, membangun sebuah narasi yang membawa pembaca dari pengenalan takdir dan kekuasaan Allah, menuju introspeksi diri, hingga pengingat akan pentingnya ketaatan dan doa. Penggunaan kalimat seperti "*Hati itu tempat yang dipandang Tuhan*" (والقلب هو المكان الذي ينظر إليه الله) menekankan pentingnya ketulusan hati dalam beribadah, memberikan pesan mendalam yang mengundang pembaca untuk merenung.

Bahasa dalam syair ini mengikuti pola retorika khas sastra Arab-Islam, yang menggabungkan berbagai elemen linguistik untuk menyampaikan pesan spiritual yang mendalam. Unsur pengulangan, metafora, dan kontradiksi digunakan secara cermat untuk menegaskan makna teologis dan emosional yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, penggantian arti dengan simile, seperti dalam kalimat "tubuh dibanggakan seperti Alat," menciptakan gambaran yang jelas tentang bagaimana tubuh manusia dianggap fungsional dan penting, namun juga mengingatkan pada pentingnya pengakuan akan pencipta-Nya. Penggunaan metafora dalam kalimat

"Allah melindungi, oleh karenanya ia memberikan peringatan kepada siapa pun" menggambarkan perlindungan Allah yang tidak hanya berupa keselamatan fisik tetapi juga peringatan untuk menghindari kesalahan dan dosa. Kontradiksi juga tercermin dalam baris "Apakah kita memiliki kekuatan tanpa-Nya," yang menunjukkan ketergantungan manusia pada Allah meskipun manusia sering merasa kuat tanpa menyadari bahwa kekuatan sejati hanya datang dari-Nya.

Selain itu, penggunaan struktur linguistik yang beragam dalam syair ini memperlihatkan keseimbangan antara penggambaran sifat Allah yang penuh kasih sayang dan yang memberi peringatan. Sebagai contoh, "Dia yang maha lemah lembut dan sumber kasih sayang" (وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ) menyampaikan gambaran tentang kelembutan dan kasih sayang Allah yang mendalam terhadap makhluk-Nya, sementara pada saat yang sama, ada ancaman yang datang dari-Nya untuk mereka yang lalai dan tidak mengikuti petunjuk-Nya. Teknik enjambement, yang menghubungkan kalimat "Allah melindungi, oleh karenanya ia memberikan peringatan kepada siapa pun yang telah melupakan Tuhan dan tenggelam dalam kelalaian," menciptakan aliran yang menyatukan perlindungan Allah dengan peringatan-Nya, sehingga membuat pembaca merasakan betapa pentingnya kesadaran spiritual dalam kehidupan.

Keharmonisan ini tidak hanya tercipta melalui struktur kalimat dan penggunaan metafora atau simile, tetapi juga melalui penciptaan makna yang lebih mendalam dengan rima, tipografi, dan elemen visual lainnya. Rima yang digunakan dalam kalimat seperti "hambaNya" dan "sendiriNya" mempertegas pesan bahwa Allah adalah Penguasa tunggal yang mengawasi seluruh makhluk-Nya dengan penuh

perhatian, sekaligus menekankan kesucian-Nya yang tiada banding. Tipografi dalam penulisan syair ini juga dapat memperkuat makna tertentu, misalnya dengan memberi penekanan visual pada kata-kata kunci seperti "hati" dan "rahasia," yang menggambarkan kedalaman spiritual dan peran sentral hati dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan segala elemen ini, syair ini berhasil menggabungkan keindahan artistik dan ajaran teologis, menjadikannya tidak hanya sebagai karya sastra tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual.

2. Syair "Al Jannatu Wa'n-Naar" (Surga dan Neraka) Karya Abdul Hamid Al-Khatib

Syair "*Surga dan Neraka*" karya Abdul Hamid Al-Khatib menghadirkan elemen-elemen kunci yang menonjolkan kontras antara dua destinasi akhir kehidupan manusia: surga sebagai tempat penuh cahaya dan kebahagiaan, serta neraka sebagai tempat kegelapan dan penderitaan. Syair ini menggunakan bahasa yang lugas namun tetap kaya akan simbolisme untuk menggambarkan keduanya secara detail, seperti dalam baris "*Sebagaimana neraka itu penuh dengan kegelapan*" (كما الجحيم مليئة بالظلام) dan "*Lawannya adalah surga yang selalu dipenuhi cahaya*" (وعكسها الجنة التي تمتلئ دائماً بالنور). Struktur naratifnya dirancang dengan pola bertingkat yang membawa pembaca dari penggambaran keadaan masing-masing tempat menuju refleksi atas konsekuensi perbuatan manusia.

Dalam syair ini, penggunaan bahasa menggabungkan deskripsi visual yang tajam dan perenungan filosofis yang mendalam. Kontras antara dua keadaan ekstrem—penderitaan neraka dan kebahagiaan surga—terlihat jelas dalam struktur syair, terutama pada baris

pertama hingga keenam yang menggambarkan kegelapan dan kebinasaan neraka, serta pada baris ketujuh hingga kesepuluh yang menggambarkan surga sebagai tempat yang penuh cahaya dan kebahagiaan. Simile dan metafora, seperti "Sebagaimana neraka itu penuh dengan kegelapan" dan "Lawannya adalah surga yang selalu dipenuhi cahaya," memperkuat gambaran visual yang kontras ini, menggambarkan neraka sebagai tempat penuh ketakutan dan penderitaan, sementara surga diibaratkan sebagai tempat penuh kebaikan, kedamaian, dan kebahagiaan abadi.

Selain itu, syair ini menunjukkan pola repetisi yang menekankan hubungan langsung antara kelalaian manusia dengan takdir akhir mereka. Frasa seperti "manusia yang mengingkari ayat Tuhan" (كل البشر الذين ينكرون آية الله) muncul berulang kali, menggambarkan bagaimana manusia yang mengabaikan wahyu Tuhan akan menghadapi nasib buruk di akhirat. Repetisi ini mempertegas ajaran moral yang ada dalam syair ini, yaitu pentingnya keimanan dan ketakwaan dalam hidup seseorang. Pola repetisi tidak hanya memperkuat pesan moral, tetapi juga menunjukkan pentingnya kesadaran dan pengingat akan konsekuensi dari kelalaian.

Struktur syair ini juga mengintegrasikan pola pengajaran langsung yang mengarah pada refleksi moral pembaca. Dalam baris seperti "Adapun orang-orang yang menjaga diri dengan ketakwaannya, maka mereka menempuh jalan menuju perlindungan surga" (فَأَمَّا الَّذِينَ اتَّقَوْا ... فَأُولَٰئِكَ يَسْلُكُونَ سَبِيلَ الْجَنَّةِ), pembaca diarahkan untuk merenungi perbuatan mereka dan memilih jalan hidup yang benar. Dengan menggunakan teknik seperti enjambement dan tipografi, syair ini menambah kedalaman filosofisnya. Penggunaan ruang kosong

dan aliran kalimat yang berkelanjutan membentuk ritme yang menuntun pembaca untuk lebih fokus pada pesan spiritual yang ingin disampaikan.

3. Syair "Al Anbiyaau Wa'r-Rasul" (Para Nabi dan Rosul) Karya Abdul Hamid Al-Khatib

Syair "*Para Nabi dan Rasul*" karya Abdul Hamid Al-Khatib menonjolkan karakteristik khas puisi keagamaan, yakni pengagungan terhadap nabi dan rasul sebagai utusan Allah yang memiliki peran mendasar dalam menyebarkan risalah. Elemen-elemen syair ini mencakup pengakuan terhadap kemuliaan mereka (baris 1–4), penderitaan yang mereka alami dalam menjalankan misi dakwah (baris 5–6), hingga penekanan pada sifat-sifat terpuji dan peran kenabian sebagai teladan bagi umat manusia (baris 7–13). Syair ini juga mencerminkan penghormatan terhadap mukjizat dan keajaiban yang mereka bawa sebagai bukti kenabian mereka (baris 19–20).

Pola bahasa dalam syair ini memperlihatkan penggunaan repetisi dan paralelisme yang kuat untuk menegaskan pesan moral dan spiritual. Seperti dalam kalimat "Mereka mencintai ketaatan umat manusia dan takut melakukan maksiat" (يُحِبُّونَ طَاعَتَكَ ... خَافُوا مِنْ ارْتِكَابِ (المعاصي)), repetisi pada kata "mencintai" dan "takut" menggarisbawahi dua sikap penting yang harus dimiliki oleh umat yang benar-benar mengikut ajaran nabi dan rasul, yaitu cinta terhadap ketaatan dan ketakutan terhadap dosa. Hal ini diperkuat oleh paralelisme yang menyoroti dua sisi kehidupan spiritual, yaitu ketaatan kepada Tuhan dan kekhawatiran terhadap maksiat. Penggunaan pola ini memperkuat makna bahwa para nabi dan rasul adalah contoh utama bagi umat dalam mencapai kesucian dan keutamaan spiritual.

Selain itu, gaya bahasa retorik dalam syair ini juga ditandai dengan kontras yang jelas antara kelompok yang menerima risalah nabi dan mereka yang menolak atau memfitnah utusan Allah. Dalam baris 25–26, penekanan pada kata “mempercayai” (أَمَّنُوا) memperlihatkan bahwa kelompok yang menerima risalah hidup dengan keyakinan dan ketaatan yang mendalam. Sebaliknya, dalam baris 27–32, kata “menolak” (كَفَرُوا) menggambarkan sikap keras kepala dan penolakan terhadap kebenaran yang dibawa oleh para nabi. Kontras ini menciptakan ruang bagi pembaca untuk merenungkan pilihan mereka dalam menghadapi ajaran ilahi, mengingat konsekuensi yang mengikutinya.

Melalui penggunaan repetisi, paralelisme, dan kontras yang efektif, syair ini menyampaikan pesan yang mendalam mengenai pentingnya iman dan ketakwaan. Pilihan kata-kata yang kuat seperti “mempercayai” dan “menolak” tidak hanya menegaskan makna mendalam dari akidah yang harus diyakini, tetapi juga menciptakan ajakan untuk merenungkan sikap pribadi terhadap wahyu Tuhan. Penekanan pada figur nabi dan rasul sebagai teladan yang sempurna dalam spiritualitas menginspirasi pembaca untuk merenungkan peran mereka dalam memperkuat keyakinan dan mengikuti jalan yang benar.

4. Syair "Al Asma' Allah Wa Sifatih" (Nama-nama Allah beserta sifat-sifatNYA) Karya Abdul Hamid Al-Khatib

Syair "*Nama-nama Allah beserta sifat-sifat-NYA*" karya Abdul Hamid Al-Khatib menyajikan pujian dan pengagungan terhadap berbagai sifat Allah yang Maha Sempurna. Setiap baris syair menggambarkan salah satu sifat Allah yang mulia, seperti *Al-'Aleem* (Maha Mengetahui), *Al-Hakeem* (Maha Bijaksana), *Al-Rahman* (Maha Pengasih),

dan *Al-Qawiyy* (Maha Kuat), dengan menyoroti peran Allah dalam mengendalikan segala sesuatu di alam semesta. Elemen-elemen syair ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang kekuasaan dan kebesaran Tuhan yang tak terbatas, serta peran-Nya dalam menciptakan, memberi rezeki, melindungi, dan membimbing umat-Nya. Penggunaan repetisi dalam bentuk pengulangan kata seperti "*Maha*" pada hampir setiap baris mempertegas pengagungan terhadap sifat-sifat Tuhan yang meliputi seluruh aspek kehidupan umat manusia.

Pola bahasa dalam syair ini menggunakan struktur paralel yang sangat kuat, menggambarkan sifat-sifat Allah secara konsisten di setiap barisnya. Setiap baris dimulai dengan pujian untuk salah satu nama-Nya, seperti "Maha Mengetahui," "Maha Perkasa," dan "Maha Melindungi," diikuti oleh deskripsi sifat atau kekuasaan-Nya dalam konteks yang luas dan mendalam. Teknik ini memperlihatkan kebesaran Allah yang tidak terbatas dan menekankan sifat-sifat-Nya yang mencakup segala sesuatu, mulai dari pengetahuan-Nya yang mendalam, kekuatan-Nya yang tak tertandingi, hingga kasih sayang dan perlindungan-Nya terhadap makhluk-Nya. Dengan demikian, pola paralel ini menciptakan kesan yang teratur dan mendalam tentang keagungan Tuhan, memperkuat pesan bahwa Allah menguasai dan mengatur segala sesuatu di alam semesta.

Selain struktur paralel, gaya bahasa yang digunakan sangat formal dan penuh kehormatan, menciptakan kesan suci dan tinggi terhadap Tuhan. Pujian dan penghormatan yang diberikan kepada Allah menggunakan bahasa yang melambangkan kebesaran dan kemuliaan-Nya. Misalnya, ungkapan seperti "Engkau maha mengetahui hingga sehelai daun yang jatuh" atau "Engkau

yang maha memuliakan makhluk yang menghadap-Mu" memperlihatkan keagungan dan kedalaman pengetahuan Allah serta kasih sayang-Nya yang tak terhingga. Hal ini memberikan pembaca pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Allah dalam kehidupan mereka dan menunjukkan hubungan spiritual yang erat antara makhluk dan Pencipta.

Selain itu, terdapat penggunaan kontras yang jelas dalam syair ini, seperti antara "Kekuasaan atas kehidupan dan kematian" atau "Memberi dan mengendalikan tanpa kekurangan," yang menyoroti kebesaran Allah dalam mengatur segala hal. Kontradiksi ini menggambarkan keadilan ilahi yang memadukan kasih sayang dan kekuasaan yang tak terbantahkan. Syair ini tidak hanya mengungkapkan kekaguman terhadap sifat Allah, tetapi juga mengajak pembaca untuk melakukan refleksi spiritual, menyadari keterbatasan manusia, dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui penggunaan bahasa yang penuh kehormatan, kontras yang menggugah, dan struktur yang terorganisir dengan baik, syair ini memperkenalkan Allah sebagai Tuhan yang Maha Besar dan memberi pemahaman yang mendalam tentang kebesaran-Nya.

Makna Sosial Yang Terkandung Dalam Syair Karya Abdul Hamid Al-Khatib

Syair-syair karya Abdul Hamid Al-Khatib tidak hanya menggambarkan aspek spiritual dan keagamaan, tetapi juga mengandung makna sosial yang dalam. Melalui puisi-puisinya, penyair menyampaikan nilai-nilai moral, konsekuensi dari perbuatan manusia, serta pentingnya menjalankan kehidupan berdasarkan ajaran agama dan etika sosial. Syair-syair ini merefleksikan realitas kehidupan manusia dalam

hubungannya dengan Tuhan dan sesama, serta bagaimana prinsip-prinsip keimanan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap syair menyajikan gambaran mengenai bagaimana individu harus menjalani kehidupannya dalam masyarakat dengan mengedepankan tanggung jawab, ketaatan, dan kesadaran akan akibat dari tindakan mereka. Berikut adalah makna sosial yang terkandung dalam masing-masing syair:

1. Makna Sosial dalam Syair "Alwa'du Wal Wa'id" (Janji dan Ancaman)

Syair ini menyoroti pentingnya kesadaran akan konsekuensi dari perbuatan manusia, baik berupa pahala maupun hukuman. Dalam konteks sosial, syair ini memberikan pengajaran bahwa setiap tindakan individu memiliki dampak, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi masyarakat secara luas. Nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab sosial tercermin dalam pesan bahwa kebaikan akan mendapat ganjaran, sedangkan kedurhakaan akan berujung pada hukuman. Dalam syair ini, terdapat diksi seperti "وَعْدٌ" (janji) yang melambangkan harapan bagi mereka yang menjalankan kehidupan dengan kebaikan, serta "وَعِيدٌ" (ancaman) yang merepresentasikan hukuman bagi mereka yang berbuat zalim. Pesan ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial akan berjalan harmonis jika masyarakat memahami bahwa setiap tindakan memiliki akibatnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu, dalam syair ini terdapat istilah "العَمَلُ جَنَسٌ مِنَ الْجَزَاءِ" (balasan sesuai dengan perbuatan), yang menegaskan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang akan menerima balasan yang setimpal atas perbuatannya. Konsep ini mencerminkan sistem keadilan sosial yang menuntut individu untuk bertanggung jawab atas setiap keputusan dan perbuatan mereka. Dengan demikian, syair ini mengajarkan bahwa

kehidupan yang baik dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh aturan hukum yang bersifat formal, tetapi juga oleh kesadaran moral individu dalam bertindak dengan adil dan bijaksana.

2. Makna Sosial dalam Syair "Al Jannatu Wa'n-Naar" (Surga dan Neraka)

Melalui deskripsi surga dan neraka, syair ini mengajarkan bahwa kehidupan manusia di dunia memiliki konsekuensi di akhirat. Dalam konteks sosial, syair ini memperkuat nilai-nilai etika dan moral dengan menegaskan bahwa kehidupan dunia bukanlah semata-mata tentang pencapaian materi, melainkan juga tentang bagaimana manusia membangun hubungan baik dengan sesama dan berperilaku sesuai dengan norma agama. Diksi seperti "الجنة" (surga) melambangkan kehidupan yang penuh kebahagiaan sebagai hasil dari kebaikan, sedangkan "النار" (neraka) mencerminkan penderitaan yang disebabkan oleh kesalahan dan kelalaian dalam menjalankan perintah Tuhan.

Konsep keadilan sosial juga tercermin dalam istilah "الحساب يوم" (hari perhitungan), yang mengingatkan bahwa setiap amal manusia akan dipertanggungjawabkan. Hal ini memiliki relevansi dalam kehidupan bermasyarakat, di mana kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, syair ini memberikan refleksi bahwa masyarakat yang baik adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika, di mana setiap individu sadar akan dampak perbuatannya terhadap orang lain serta terhadap kehidupannya di akhirat.

3. Makna Sosial dalam Syair "Al Anbiyaau Wa'r Rasul" (Para Nabi dan Rasul)

Syair ini menggambarkan peran penting para nabi dan rasul dalam menuntun umat manusia ke jalan kebenaran. Dari perspektif sosial, syair ini menekankan pentingnya keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat. Para nabi dan rasul bukan hanya penyampai wahyu, tetapi juga pemimpin sosial yang memberikan pedoman tentang bagaimana manusia harus berinteraksi, mengedepankan kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Diksi seperti "النبي" (nabi) dan "الرسول" (rasul) menggambarkan peran mereka dalam membimbing masyarakat, sedangkan istilah "أمة" (umat) menekankan pentingnya kebersamaan dalam menjalankan kehidupan yang harmonis.

Selain itu, konsep "حسنة أسوة" (teladan yang baik) dalam syair ini mengajarkan bahwa keberhasilan dalam kehidupan sosial bergantung pada adanya pemimpin yang memiliki moral tinggi dan dapat dijadikan panutan. Hal ini juga menekankan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang harus mampu menjadi contoh yang baik bagi lingkungannya, sebagaimana para nabi dan rasul menjadi panutan bagi umat mereka. Oleh karena itu, syair ini menanamkan nilai bahwa kepemimpinan dalam masyarakat harus didasarkan pada kebijaksanaan, ketakwaan, dan tanggung jawab moral yang tinggi.

4. Makna Sosial dalam Syair "Al Asma' Allah Wa Sifatih" (Nama-nama Allah dan Sifat-sifat-Nya)

Syair ini menyoroti kebesaran dan sifat-sifat Allah yang menggambarkan keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Dari sudut pandang sosial, syair ini memberikan pemahaman bahwa manusia harus meneladani sifat-sifat ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan bukan hanya merupakan

sifat Tuhan, tetapi juga nilai-nilai fundamental yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial. Diksi seperti "الرحمن" (Maha Pengasih) dan "الرحيم" (Maha Penyayang) menekankan bahwa kasih sayang adalah prinsip utama dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat.

Selain itu, istilah "العدل" (Maha Adil) mengajarkan bahwa keadilan adalah pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang harus mampu berperilaku adil dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun dalam hubungan sosial lainnya. Syair ini juga mengajarkan bahwa sifat Allah yang "الحليم" (Maha Penyabar) dan "الغفور" (Maha Pengampun) harus diterapkan dalam interaksi sosial, yaitu dengan memaafkan kesalahan orang lain dan bersikap sabar dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, syair ini memberikan pesan bahwa masyarakat yang harmonis hanya dapat terwujud jika individu-individu di dalamnya meneladani sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, syair-syair karya Abdul Hamid Al-Khatib tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai sosial yang membentuk pola pikir dan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui *Alwa'du Wal Wa'iid*, penyair menegaskan pentingnya kesadaran akan konsekuensi perbuatan, sementara dalam *Al Jannatu Wa'n-Naar*, ia menggambarkan keseimbangan antara pahala dan hukuman sebagai prinsip keadilan sosial. Dalam *Al Anbiyaau Wa'r Rasul*, makna sosial tersirat dalam konsep keteladanan yang menekankan pentingnya pemimpin yang berintegritas dalam membimbing umat, sedangkan *Al Asma' Allah Wa Sifatih* menanamkan bahwa kehidupan yang harmonis dapat dicapai dengan meneladani sifat-sifat Allah dalam interaksi sosial. Dengan

penggunaan diksi-diksi yang sarat dengan simbolisme dan makna moral, syair-syair ini tidak hanya memberikan wawasan religius tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupan dengan bertanggung jawab, beretika, dan berlandaskan keadilan serta kasih sayang.

Syair Syair Karya Abdul Hamid Al-Khatib

Penjabaran ini akan berfokus pada empat syair terkenal karya Abdul Hamid Al-Khatib dalam Kitab Munajat. Keempat syair tersebut adalah:

1. "Alwa'duWalWa'iid" (الْوَعْدُ وَالْوَعْدُ) – "Janji dan Ancaman"
2. "Al JannatuWa'nnaar" (الْجَنَّةُ وَالنَّارُ) – "Surga dan Neraka"
3. "Al AnbiyaauWarrasul" (الْأَنْبِيَاءُ وَالرُّسُلُ) – "Para Nabi dan Rasul"
4. "Al Asma' Allah Wa Sifatih" (الْأَسْمَاءُ وَالصِّفَاتُ) – "Nama-nama Allah dan Sifat-sifat-Nya"

Melalui analisis semiotika Riffaterre, penjabaran ini akan garis besar mengenai nasehat keagamaan yang terkandung dalam syair-syair karya Abdul Hamid Al-Khatib akan dilakukan melalui pendekatan analisis semiotika Riffaterre, yang fokus pada simbolisme dan metafora yang digunakan dalam syair. Keempat syair yang dianalisis, yaitu "Alwa'duWalWa'iid" (Janji dan Ancaman), "Al JannatuWa'nnaar" (Surga dan Neraka), "Al AnbiyaauWarrasul" (Para Nabi dan Rasul), dan "Al Asma' Allah Wa Sifatih" (Nama-nama Allah dan Sifat-sifat-Nya), mengandung pesan moral dan religius yang dapat dipahami melalui simbol-simbol yang ada dalam syair tersebut. Setiap syair membawa nasehat yang berkaitan dengan pengajaran spiritual tentang takdir, kehidupan akhirat, kesabaran, penyerahan diri kepada Allah, serta pentingnya mengikuti teladan nabi dan

mengenal sifat-sifat Allah. Melalui simbolisme yang digunakan, Al-Khatib berhasil menyampaikan pesan-pesan ini dengan cara yang lebih mendalam dan memikat bagi pembaca.

1. Makna Takdir dan Kewajiban Umat Beragama

Makna tersirat ini dikutip dari Syair "Janji dan Ancaman" karya Abdul Hamid Al-Khatib. Makna tersebut menyatakan hubungan antara takdir dan tanggung jawab moral manusia. Penanda seperti "القدر" (takdir) mengisyaratkan bahwa kehidupan manusia berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Namun, meskipun segala sesuatu telah digariskan, manusia tetap memiliki kebebasan untuk membuat keputusan, termasuk dalam hal berjanji. Syair ini menekankan bahwa janji bukan hanya sekadar keputusan pribadi, tetapi juga tanggung jawab spiritual yang diatur oleh syariat Islam.

Penjelasan ini diperkuat oleh pandangan Hosen dan Muayyad (2014), yang menjelaskan bahwa janji dalam Islam terkait erat dengan takdir karena ia mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual seorang Muslim. Takdir tidak membebaskan seseorang dari kewajiban memenuhi janji, karena janji adalah ikatan moral yang harus dipenuhi selama tidak melanggar hukum Islam. Oleh sebab itu, manusia harus tunduk pada keputusan ilahi sambil tetap menjaga tanggung jawabnya untuk memenuhi janjinya.

Dalam syair ini juga menyoroti makna bahwa keterbatasan fisik manusia tidak boleh menjadi alasan untuk membanggakan diri. Frasa seperti "يُفْتَخِرُ بِالجسم مثل الأداة" (Tubuh dibanggakan seperti alat) menekankan bahwa kebanggaan pada tubuh fisik bersifat sementara, sedangkan hubungan spiritual dengan Allah jauh lebih penting. Hal ini mengingatkan manusia bahwa ketaatan

dan keikhlasan hati memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan atribut fisik.

Menurut Saputra dkk. (2023), filsafat Islam menyatakan bahwa tubuh fisik manusia hanyalah sarana bagi jiwa untuk menjalankan kewajibannya di dunia. Meskipun tubuh bersifat fana, jiwa bersifat kekal dan akan mempertanggungjawabkan perbuatan di akhirat. Oleh karena itu, menjaga kesehatan fisik adalah kewajiban agar seseorang dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Keseimbangan antara fisik dan rohani sangat penting dalam mencapai kehidupan yang diridhoi Allah.

Secara garis besar, makna yang tersirat adalah bahwa kehidupan manusia berada di bawah pengaturan takdir ilahi, namun manusia tetap diberi kebebasan untuk membuat keputusan, termasuk dalam memenuhi tanggung jawab moral dan spiritualnya. Janji merupakan bagian dari kebebasan tersebut, tetapi juga menjadi kewajiban yang diatur oleh syariat. Selain itu, makna lain yang ditekankan adalah pentingnya hubungan spiritual dengan Allah yang jauh lebih berharga daripada kebanggaan pada atribut fisik yang fana. Keseimbangan antara fisik dan rohani sangatlah penting, karena tubuh fisik adalah sarana untuk menjalankan kewajiban hidup, sementara jiwa yang kekal akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan di akhirat.

Syair *Janji dan Ancaman* karya Abdul Hamid Al-Khatib menggambarkan takdir sebagai ketentuan ilahi yang tidak dapat dihindari, namun tetap memberikan ruang bagi manusia untuk bertindak dan memilih jalannya. Hubungan antara takdir dan tanggung jawab manusia dalam syair ini mencerminkan pandangan teologis Islam, di mana takdir bukanlah alasan untuk menghindari kewajiban moral dan

spiritual. Penanda "القدر" (takdir) dalam syair ini tidak hanya menegaskan bahwa hidup manusia telah diatur oleh Allah, tetapi juga mengingatkan bahwa mereka harus bertanggung jawab atas setiap janji dan perbuatan yang dilakukan. Makna ini memperjelas bahwa agama mengajarkan keseimbangan antara kepasrahan kepada takdir dan kewajiban untuk menjalankan perintah Allah, sehingga manusia tetap dituntut untuk menjalani hidupnya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab moral.

2. Makna Kehidupan Akhirat

Makna tersirat ini dikutip dari Syair "Surga dan Neraka" karya Abdul Hamid Al-Khatib. Makna tersebut adalah gambaran dualitas akhirat melalui konsep surga dan neraka. Penanda seperti "الجحيم" (neraka) menunjukkan penderitaan, kehancuran, dan hukuman, sedangkan "الجنة" (surga) mencerminkan kebahagiaan, cahaya, dan pemenuhan keinginan sebagai imbalan atas ketakwaan. Syair ini menekankan bahwa perilaku manusia di dunia akan menentukan apakah mereka menuju kebahagiaan abadi di surga atau siksaan pedih di neraka.

Penjelasan ini sejalan dengan pandangan Zulfikarullah (2017) dan Hamzah (2014). Surga, atau "Jannah" (الجنة), digambarkan sebagai tempat yang penuh kenikmatan, dengan pohon-pohon rindang dan sungai-sungai mengalir, menjadi balasan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Sementara itu, neraka, atau "النار" (an-nar), digambarkan sebagai tempat siksaan yang mengerikan dengan api menyala, makanan zaqqum, dan air mendidih. Surga dan neraka merupakan wujud balasan atas pilihan dan perbuatan manusia di dunia.

Makna tersirat ini juga mengarah pada pentingnya menjaga hubungan spiritual yang erat dengan Allah. Frasa

"مقربون" (mendekatkan diri) menunjukkan bahwa ketakwaan, ibadah yang tulus, dan pengenalan terhadap Allah adalah jalan menuju kebahagiaan sejati di surga. Syair ini menekankan bahwa kebahagiaan tidak terletak pada kesenangan duniawi tetapi dalam ketaatan kepada Tuhan.

Penjelasan ini didukung oleh pandangan yang menegaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara. Dengan menempuh jalan ketakwaan dan pengabdian, manusia dapat mencapai surga yang dijanjikan. Syair ini mengingatkan pembaca bahwa hanya dengan mendekatkan diri kepada Allah, manusia dapat meraih kebahagiaan abadi yang tidak terbayangkan sebelumnya.

Secara garis besar, makna yang tersirat adalah penggambaran dualitas akhirat sebagai surga dan neraka, di mana perilaku manusia di dunia menjadi penentu nasib mereka di akhirat. Surga melambangkan kebahagiaan abadi sebagai imbalan atas ketakwaan, sedangkan neraka merupakan hukuman bagi mereka yang menyimpang dari ajaran Allah. Kehidupan dunia yang sementara mengingatkan manusia untuk menjaga hubungan spiritual dengan Allah, karena hanya dengan ketakwaan, pengabdian, dan ketaatan yang tulus, kebahagiaan sejati dan keselamatan di akhirat dapat diraih.

Syair *Surga dan Neraka* menekankan konsep keadilan Allah dalam kehidupan akhirat, di mana setiap amal perbuatan manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal. Hubungan antara kehidupan dunia dan akhirat dalam syair ini mencerminkan ajaran Islam tentang sebab-akibat, yaitu bahwa setiap ketaatan membawa pahala dan setiap kedurhakaan membawa hukuman. Penanda "الجحيم" (neraka) dan "الجنة" (surga) dalam syair ini bukan sekadar gambaran tempat, tetapi juga simbol konsekuensi dari pilihan moral manusia. Makna ini mengajarkan bahwa

kehidupan dunia adalah ujian yang menentukan nasib seseorang di akhirat, sehingga manusia harus selalu menjaga hubungan spiritualnya dengan Allah dan menjalani kehidupan yang penuh ketakwaan.

3. Makna Kemuliaan Sebagai Penyebar Agama Islam

Makna tersirat ini dikutip dari Syair "Para Nabi dan Rasul" karya Abdul Hamid Al-Khatib. Makna ini mengungkapkan adalah kemuliaan para nabi dan rasul sebagai utusan Allah. Frasa "Engkau yang dijunjung dengan gelar kenabian" dan penanda 'النبي' (kenabian) menekankan bahwa mereka adalah sosok istimewa yang diberi kehormatan untuk menyampaikan wahyu. Gelar kenabian menggambarkan kedudukan tinggi mereka dalam Islam sebagai perantara antara Allah dan manusia, yang bertugas membawa umat menuju jalan kebenaran.

Penjelasan ini diperkuat oleh pandangan Syafirin (2021), yang menyatakan bahwa kenabian terkait erat dengan wahyu sebagai legalitas tugas kenabian. Wahyu berfungsi sebagai instrumen untuk menyampaikan pesan ilahi, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nisa' [4]:136, QS. Al-Ghafir [40]:78). Para nabi disebut sebagai "anbiya" (الأنبياء), diberikan tanggung jawab untuk membimbing umat menuju akidah yang benar, dengan peran ini menjadi bukti nyata kemuliaan dan kehormatan mereka.

Tanggung jawab moral dan spiritual para nabi tergambar dalam frasa "Aku sucikan mereka dari segala sifat-sifat kecacatan". Penanda 'أَطَهَّرُهُمْ' (aku sucikan mereka) menunjukkan tugas para nabi untuk membersihkan umat dari dosa, membimbing mereka ke arah kebaikan, dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang luhur. Para nabi juga menjadi teladan bagi umat dalam menjalankan

kehidupan yang penuh integritas dan ketakwaan.

Mutmainah (2024) menjelaskan bahwa tugas nabi tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menegakkan moral dan etika berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka diharapkan menjadi contoh dalam menegakkan nilai-nilai keadilan (العدل) dan kasih sayang (الرحمة). Dengan demikian, para nabi memiliki tanggung jawab untuk membawa umat kepada keselamatan di dunia dan akhirat, yang tercermin dalam pengajaran dan perilaku mereka.

Syair ini juga mengangkat makna pengorbanan besar yang dihadapi para nabi, sebagaimana tergambar dalam frasa "Mereka ditimpa kesukaran, maka mereka tersiksa oleh kesusahan itu". Penanda 'يُتْلُونَ بِالصَّابِ' (ditimpa kesukaran) menyiratkan bahwa perjuangan para nabi tidaklah mudah. Mereka menghadapi banyak cobaan dan penolakan dalam menyampaikan kebenaran, namun tetap bersabar dan ikhlas menjalankan amanah ilahi.

Menurut pandangan Syafirin (2021), cobaan yang dihadapi para nabi adalah bagian dari perjuangan mereka dalam menegakkan akidah yang benar. Kesabaran dan pengorbanan mereka menjadi pelajaran bagi umat, bahwa menyampaikan kebenaran sering kali membutuhkan keberanian dan keikhlasan yang luar biasa. Penggambaran ini mempertegas bahwa para nabi menghadapi tantangan yang berat dalam menjalankan tugas suci mereka.

Makna tersirat terakhir adalah tanggung jawab para nabi dalam menegakkan akidah di tengah penolakan umat, sebagaimana tergambar dalam frasa "Dan sebagian lagi tidak mempercayai dan menolak utusan (Rasul) kepada mereka". Penanda 'كَفَرُوا' (tidak mempercayai) menggambarkan

tantangan besar yang dihadapi nabi dalam menjalankan tugas mereka di tengah penyimpangan umat dari jalan Allah.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa para nabi memiliki tanggung jawab besar untuk menegaskan kebenaran, meskipun menghadapi banyak penolakan. Tugas ini melibatkan keberanian untuk mengajak umat kembali kepada tauhid, meski harus menghadapi perlawanan yang keras. Dengan demikian, tanggung jawab para nabi mencakup tugas spiritual dan sosial yang penuh tantangan, namun dilaksanakan dengan penuh keikhlasan sebagai wujud pengabdian kepada Allah.

Garis besar makna yang tersirat dalam syair ini mengungkapkan kemuliaan para nabi dan rasul sebagai utusan Allah yang diangkat untuk menyampaikan wahyu, membersihkan umat dari dosa, dan menegaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Mereka diberi kehormatan dengan gelar kenabian, yang mencerminkan kedudukan tinggi mereka sebagai perantara antara Allah dan umat manusia. Selain itu, para nabi menghadapi berbagai cobaan dan penolakan dalam menjalankan tugas mereka, namun tetap sabar dan ikhlas dalam mengajarkan kebenaran. Meskipun banyak tantangan dan penolakan yang dihadapi, mereka tetap teguh dalam menegaskan akidah yang benar dan mengajak umat kembali ke jalan Allah dengan penuh keberanian dan pengorbanan. Tanggung jawab mereka mencakup dimensi spiritual dan sosial yang berat, namun dilaksanakan dengan ketakwaan dan keikhlasan sebagai wujud pengabdian kepada Allah.

Syair *Para Nabi dan Rasul* menggambarkan kemuliaan para nabi sebagai utusan Allah yang memiliki tugas membimbing umat manusia. Hubungan antara kenabian dan tugas dakwah dalam syair ini mencerminkan peran sentral

para nabi sebagai perantara antara Allah dan manusia, sebagaimana tertulis dalam berbagai kitab suci dan tradisi Islam. Penanda "النَّبِيُّ" (kenabian) dan "أُطِّهَرُ هُمْ" (Aku sucikan mereka) menunjukkan bahwa para nabi adalah manusia pilihan yang telah disucikan dan diberikan amanah untuk menegaskan tauhid serta menyebarkan ajaran Islam. Makna ini menegaskan bahwa penghormatan terhadap nabi bukan hanya sebatas pengakuan atas kedudukan mereka, tetapi juga harus diwujudkan dalam ketaatan terhadap ajaran yang mereka bawa, agar umat tetap berada dalam jalan yang benar.

4. Ketaatan dan Kepatuhan Umat Beragama

Makna tersirat yang pertama ini dikutip dari Syair "Para Nabi dan Rasul" karya Abdul Hamid Al-Khatib. Makna ini menggambarkan ketaatan umat kepada ajaran yang telah disebar luaskan oleh para nabi, tergambar dalam frasa "Mereka menaati perintah-Mu dan menyebarkan agama mereka". Penanda 'أَطَاعُوا أَمْرَكَ' (Mereka menaati perintah-Mu) menunjukkan bahwa nabi tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga memastikan bahwa umat mematuhi perintah Allah. Ketaatan ini menjadi bukti keimanan dan kedisiplinan spiritual umat yang dipimpin oleh para nabi.

Menurut Mutmainah (2024), tanggung jawab nabi tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga membangun ketaatan dalam masyarakat. Proses ini melibatkan ajaran yang terus-menerus agar umat memahami dan menjalankan syariat Islam dengan penuh keikhlasan. Ketaatan ini menunjukkan bahwa hubungan antara umat dan nabi adalah bagian penting dari sistem nilai dalam Islam, yang menjaga keberlanjutan ajaran agama.

Pada Makna tersirat ini dikutip dari Syair "Surga dan Neraka" karya

Abdul Hamid Al-Khatib. Tema keadilan ilahi menjadi makna tersirat kedua yang mendukung pemahaman atas ketaatan dan kepatuhan. Frasa seperti "لا ظلم في العذاب" (tidak ada ketidakadilan dalam hukuman) menunjukkan bahwa Allah memberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan manusia. Surga dan neraka adalah wujud dari keadilan Allah, di mana manusia menerima hasil dari perbuatannya tanpa ada ketidakadilan.

Samson Fajar (2014) menjelaskan bahwa keadilan dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan, baik material maupun spiritual. Istilah seperti "العدل" (al-adl) dan "القسط" (al-qist) menggambarkan nilai-nilai keadilan yang diajarkan dalam Islam, mencakup keseimbangan dan pembagian hak yang benar. Dalam syair ini, keadilan Allah menjadi pengingat bahwa kehidupan di dunia adalah ujian untuk menentukan nasib akhir manusia di akhirat.

Garis besar makna yang tersirat menggambarkan pentingnya ketaatan dan kepatuhan umat beragama terhadap ajaran yang disampaikan oleh para nabi. Ketaatan umat menjadi bukti keimanan mereka dan kedisiplinan spiritual dalam menjalankan perintah Allah, yang merupakan aspek utama dalam sistem nilai Islam. Selain itu, keadilan ilahi juga menjadi tema penting, di mana setiap amal perbuatan manusia mendapat balasan yang setimpal tanpa adanya ketidakadilan. Surga dan neraka sebagai manifestasi keadilan Allah mengingatkan umat bahwa kehidupan di dunia adalah ujian untuk menentukan nasib akhir manusia. Ketaatan umat kepada ajaran agama dan keyakinan akan keadilan Allah membentuk pondasi moral yang mendalam dalam kehidupan beragama.

Syair Para Nabi dan Rasul serta Surga dan Neraka menyoroti ketundukan umat terhadap ajaran Islam sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah dan utusan-Nya. Hubungan antara ketaatan

dan konsekuensi dalam agama dalam syair ini mencerminkan bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam perbuatan nyata. Penanda "أَمَرَكَ أَطَاعُوا" (Mereka menaati perintah-Mu) dan "العذاب في ظلم لا" (Tidak ada ketidakadilan dalam hukuman) dalam syair ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perintah Allah, dengan surga sebagai imbalan bagi yang taat dan neraka sebagai hukuman bagi yang ingkar. Makna ini mengajarkan bahwa ketaatan kepada ajaran Islam tidak hanya menentukan nasib di akhirat, tetapi juga menciptakan keteraturan sosial dan spiritual dalam kehidupan dunia.

5. Kekuasaan Allah yang Mutlak

Makna tersirat ini dikutip dari Syair "Nama-nama Allah beserta sifat-sifat-Nya" karya Abdul Hamid Al-Khatib. Makna tersebut adalah kebesaran sifat Allah sebagai "العليم" (Maha Mengetahui). Baris "Engkau Maha Mengetahui semua yang akan terjadi pada diri kami" dan "Engkau Maha Mengetahui hingga sehelai daun yang jatuh" menggambarkan pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu, baik yang tampak maupun tersembunyi. Allah mengetahui semua detail kehidupan manusia tanpa terkecuali.

Penjelasan ini diperkuat oleh Anton (2024), yang menyatakan bahwa sifat Al-'Alim dan As-Samī' menunjukkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu dengan detail dan mendengar semua suara, termasuk yang paling pelan sekalipun. Dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah/2:137), disebutkan bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, yang mengingatkan manusia untuk senantiasa mawas diri karena Allah mengetahui setiap tindakan dan mendengar doa-doa mereka.

Allah digambarkan sebagai "الحكيم" (Maha Bijaksana) dan "العدل" (Maha Adil),

sebagaimana tercermin dalam baris "Yang Maha Bijaksana lagi Adil serta Maha Pengasih terhadap keadaan kami." Kebijakan Allah memastikan bahwa setiap keputusan-Nya tepat, sementara keadilan-Nya memastikan semua makhluk menerima hak dan balasan sesuai dengan amal mereka.

Menurut Ahyar (2024), sifat Allah sebagai Maha Bijaksana dan Maha Adil mengajarkan bahwa setiap keputusan Allah, meskipun kadang tidak dapat dipahami manusia, selalu berdasarkan hikmah yang terbaik. Dalam berbagai ayat Al-Qur'an, Allah disebut sebagai Ar-Rahim (Maha Pengasih), yang menunjukkan kasih sayang-Nya terhadap makhluk, bahkan dalam keadaan sulit.

Makna tersirat lainnya adalah sifat Allah sebagai "الكريم" (Maha Pemurah), sebagaimana tergambar dalam baris "Yang Maha Bermurah hati lagi Maha Pemberi segala kenikmatan." Allah memberikan kenikmatan dan rezeki kepada manusia tanpa batas, bahkan seringkali lebih dari yang mereka perlukan.

Dalam pandangan Sujatna (2018), sifat Allah sebagai Al-Karim (Pemurah) mengingatkan manusia untuk senantiasa bersyukur atas karunia yang diberikan-Nya. Al-Qur'an (QS. Ali Imran:26) menegaskan bahwa Allah memuliakan siapa yang Dia kehendaki, memberikan nikmat melimpah kepada hamba-Nya yang beriman dan bersyukur, serta menunjukkan kemurahan yang meliputi seluruh makhluk-Nya.

Allah juga digambarkan sebagai "الصبور" (Maha Sabar) dan "الغفور" (Maha Pengampun). Baris "Engkau yang Maha Sabar atas segala bentuk penghinaan" dan "Engkau yang Maha Pengampun" menunjukkan bahwa Allah memberikan waktu kepada manusia untuk bertobat meskipun mereka sering berbuat dosa.

Dalam penelitian Anton (2024), sifat As-Sabur (Maha Sabar)

menggambarkan betapa Allah tidak segera menghukum kesalahan manusia, melainkan memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki diri. Sifat Al-Ghafur (Maha Pengampun) menunjukkan bahwa Allah mengampuni dosa-dosa hamba-Nya yang bertobat dengan tulus, sebagaimana dijelaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an.

Allah juga digambarkan sebagai "الصبور" (Maha Sabar) dan "الغفور" (Maha Pengampun). Baris "Engkau yang Maha Sabar atas segala bentuk penghinaan" dan "Engkau yang Maha Pengampun" menunjukkan bahwa Allah memberikan waktu kepada manusia untuk bertobat meskipun mereka sering berbuat dosa. Dalam penelitian Anton (2024), sifat As-Sabur (Maha Sabar) menggambarkan betapa Allah tidak segera menghukum kesalahan manusia, melainkan memberi mereka kesempatan untuk memperbaiki diri. Sifat Al-Ghafur (Maha Pengampun) menunjukkan bahwa Allah mengampuni dosa-dosa hamba-Nya yang bertobat dengan tulus, sebagaimana dijelaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an.

Sifat Allah sebagai "القادِر" (Maha Kuasa) tercermin dalam baris "Engkau yang sanggup memajukan dan mengakhirkan segala sesuatu." Hal ini menegaskan bahwa Allah memiliki kendali penuh atas segala sesuatu, termasuk kehidupan, kematian, dan perjalanan takdir manusia. Ahyar (2024) menegaskan bahwa Allah adalah penguasa absolut atas alam semesta. Dalam Al-Qur'an, sifat Al-Qadir menunjukkan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya, dan manusia diingatkan untuk berserah diri kepada-Nya dalam setiap langkah kehidupan.

Allah digambarkan sebagai "الممجد" (Maha Memuliakan) dan "الرحيم" (Maha Penyayang) dalam baris "Dan Engkau yang Maha Memuliakan makhluk yang menghadap-Mu" dan "Yang Maha Pengasih terhadap keadaan kami." Allah

memberikan kemuliaan kepada makhluk-Nya yang taat dan kasih sayang kepada mereka, bahkan dalam keadaan sulit. Menurut Sujatna (2018), sifat Al-Mu'izz (Maha Memuliakan) menunjukkan bahwa Allah memberikan kehormatan kepada makhluk-Nya yang mengikuti jalan-Nya, sementara sifat Ar-Rahim (Maha Pengasih) mengingatkan bahwa kasih sayang Allah selalu meliputi makhluk-Nya. QS. Ali Imran:26 menegaskan bahwa Allah memuliakan siapa yang Dia kehendaki sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang-Nya.

Garis besar makna yang tersirat dalam syair ini menggambarkan kebesaran dan kekuasaan Allah yang mutlak, yang tercermin melalui berbagai sifat-Nya yang sempurna. Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, Maha Adil, dan Maha Pemurah, memberikan kenikmatan dan rezeki tanpa batas kepada makhluk-Nya. Sifat-Nya sebagai Maha Sabar dan Maha Pengampun menunjukkan kasih sayang-Nya yang tak terbatas, memberi kesempatan kepada manusia untuk bertobat dan memperbaiki diri. Allah juga Maha Kuasa atas segala sesuatu, mengendalikan takdir dan kehidupan makhluk-Nya dengan penuh hikmah. Semua sifat ini mencerminkan kekuasaan Allah yang mutlak, yang senantiasa mengatur dan memelihara seluruh alam semesta dengan penuh keadilan, kasih sayang, dan kemuliaan.

Syair Nama-nama Allah beserta sifat-sifat-Nya menggambarkan keesaan dan keagungan Allah melalui sifat-sifat-Nya yang sempurna. Hubungan antara kekuasaan Allah dan kehidupan manusia dalam syair ini mencerminkan tauhid dalam Islam, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu di alam semesta berada di bawah kendali Allah. Penanda "العليم" (Maha Mengetahui), "الحكيم" (Maha Bijaksana), dan "العدل" (Maha Adil) menegaskan bahwa Allah tidak hanya

mengatur alam semesta, tetapi juga memberikan keadilan kepada setiap makhluk-Nya. Makna ini mengajarkan bahwa kesadaran akan kekuasaan Allah harus mendorong manusia untuk menjalani hidup dengan penuh ketakwaan, berserah diri kepada-Nya, serta menjadikan sifat-sifat Allah sebagai pedoman dalam berperilaku.

Matriks, model, dan Varian Syair Karya Abdul Hamid Al-Khatib

Syair karya Abdul Hamid Al-Khatib memiliki kekayaan makna yang dalam dan terstruktur dengan rapi, yang tercermin melalui penggunaan matriks, model, dan varian dalam setiap syairnya. Matriks dalam analisis syair ini mengacu pada struktur fisik dan tematik dari setiap puisi. Matriks pertama yang penting adalah jumlah kata dan baris dalam setiap syair, yang menunjukkan bagaimana penyair mengorganisasi bentuk puisi. Misalnya, syair "Janji dan Ancaman" memiliki 20 baris dengan 85 kata, yang memberi gambaran mengenai bentuk fisik syair dan seberapa banyak penyair menggunakan kata untuk mengungkapkan ide. Matriks juga mencakup diksi dan pemilihan kata kunci, seperti "Takdir" (القدر), "Ridho" (يرضى), dan "Taat" (طاعته), yang memperjelas tema utama setiap syair, seperti takdir, ketaatan, dan kedurhakaan. Selain itu, penggunaan sinonim dalam beberapa syair memperkaya makna yang disampaikan, seperti sinonim antara "Tubuh" (الجسم) dan "Wadah" (وعاء) yang memperhalus makna tubuh sebagai sarana dalam menjalani kehidupan.

Model analisis yang digunakan dalam puisi ini berfokus pada bagaimana setiap elemen dalam syair, seperti tema, gaya bahasa, dan struktur, bekerja bersama untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang mendalam. Model tematik yang digunakan membagi

syair menjadi kategori besar, seperti takdir dan kedurhakaan, surga dan neraka, kenabian, serta sifat-sifat Allah. Masing-masing syair mengangkat tema yang penting dalam kehidupan spiritual umat manusia, seperti dalam syair "Surga dan Neraka" yang menggambarkan kontras antara keduanya untuk mengingatkan pembaca akan akibat dari tindakan duniawi. Orang-orang yang beriman akan mendapatkan balasan berupa surga, yang penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan yang kekal. Sebaliknya, orang-orang yang berdosa akan merasakan azab di neraka, yang dipenuhi dengan kesengsaraan abadi (Siregar & Matondang, 2023). Penyair juga menggunakan model estetika, dengan memilih kata-kata yang sarat dengan makna simbolik dan konotatif. Misalnya, dalam syair "Nama-nama Allah beserta sifat-sifat-Nya", penyair menggunakan kata-kata seperti "Al-'Alim" (العليم) untuk menggambarkan Allah sebagai Maha Mengetahui, yang menunjukkan tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya.

Berbeda dengan model tematik dan estetika, varian dalam syair Abdul Hamid Al-Khatib mengacu pada variasi dalam gaya bahasa dan penyampaian pesan dalam setiap karya. Setiap syair memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dari yang lain. Syair bertema takdir dan kedurhakaan menekankan pada peran takdir sebagai kekuatan yang mengatur kehidupan, dan bagaimana kedurhakaan manusia dapat merusak hubungan mereka dengan Tuhan. Dalam "Surga dan Neraka", penyair menggambarkan dengan jelas kontras antara keduanya, menggunakan kata-kata yang mengandung nuansa konotatif untuk menekankan penderitaan di neraka dan kebahagiaan di surga. Sementara itu, dalam syair "Para Nabi dan Rasul", penyair memuliakan para nabi dan rasul sebagai utusan Allah yang

disucikan dan diberi penghormatan, yang menunjukkan betapa pentingnya peran mereka dalam menyampaikan wahyu dan menjaga kemurnian ajaran Allah. Di sisi lain, syair "Nama-nama Allah beserta sifat-sifat-Nya" menggambarkan berbagai sifat Allah, seperti Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, dan Maha Pemurah, untuk menekankan kebesaran dan kekuasaan-Nya. Ini didukung dari hasil penelitian Anton (2024) yang menyatakan sifat Allah yang Maha Mendengar (As-Samī') dan Maha Mengetahui (Al-'Alim) merupakan bagian dari Asmaul-Husna yang menggambarkan keagungan Allah SWT dalam mendengar segala hal, bahkan suara yang paling pelan sekalipun, dan mengetahui segala sesuatu dengan detail dan pasti. Sifat ini bersangkutan dengan penyebutan Allah karena hanya Allah yang memiliki hak mutlak dalam mengatur dan mendahulukan sesuatu di antara ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak dan hikmah-Nya (Asrianti et. al., 2022).

Secara keseluruhan, matriks, model, dan varian syair karya Abdul Hamid Al-Khatib memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana penyair menyusun puisi-puisinya dengan memanfaatkan struktur bahasa, pemilihan kata, serta tema besar yang terkait dengan ajaran Islam. Matriks membantu menganalisis struktur fisik dan makna dari setiap syair, model memberikan perspektif interpretatif terhadap pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan, sementara varian memperlihatkan keberagaman gaya dan tema yang digunakan oleh penyair dalam menghadirkan keindahan dan kedalaman makna dalam karyanya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Riffaterre terhadap antologi puisi karya Abdul Hamid Al-Khatib, dapat

disimpulkan bahwa puisi-puisi dalam Kitab Munajat mengandung berbagai nasihat keagamaan yang disampaikan melalui simbol-simbol religius, bahasa puitis, dan struktur naratif yang kuat. Secara umum, puisi-puisi tersebut menggambarkan ajaran-ajaran penting dalam Islam, seperti ketaatan kepada Allah, kesadaran akan takdir, peringatan terhadap kedurhakaan, dan anjuran untuk hidup dengan keimanan serta kepasrahan yang tulus kepada Tuhan.

Pertama, dalam kajian terhadap puisi “Janji dan Ancaman” (وعد وتهديد), terungkap bahwa kata-kata seperti qadar (قَدَر) dan t̤a’atihi (طاعته) menyiratkan hubungan antara takdir ilahi dan kewajiban manusia untuk taat. Pemaknaan terhadap kata-kata ini menuntut pemahaman kontekstual yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga kultural dan spiritual. Demikian pula, puisi “Surga dan Neraka” (الجنة والنار) menggambarkan tanggung jawab moral melalui simbol al-jahīm (الجحيم) dan al-jannah (الجنة), yang tidak hanya merujuk pada tempat di akhirat, tetapi juga pada konsekuensi dari tindakan manusia. Analisis semiotik menunjukkan bahwa puisi-puisi ini membentuk narasi religius yang mengajak pembaca merenungkan pilihan hidup dan tanggung jawab spiritualnya.

Kedua, meskipun puisi-puisi ini ditulis dalam bahasa Arab, pentingnya penerjemahan dan interpretasi ke dalam bahasa Indonesia memungkinkan nilai-nilai yang terkandung dalam teks dapat dijangkau oleh masyarakat luas, khususnya di Indonesia. Dalam puisi “Para Nabi dan Rasul” (الأنبياء والرسل), istilah seperti al-nubuwwah (النبوة) dan al-wahy (الوحي) menunjukkan pentingnya kenabian dan wahyu dalam membimbing umat. Sementara itu, dalam puisi “Nama-nama Allah dan Sifat-sifat-Nya” (أسماء الله وصفاته), penggunaan nama-nama seperti al-‘alīm (العليم) dan al-ḥakīm (الحكيم)

mengajak pembaca untuk menghayati sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Penerjemahan dan pemaknaan ulang dalam konteks lokal memperkuat hubungan antara bahasa sumber dan pengalaman religius masyarakat.

Ketiga, hasil analisis menunjukkan bahwa makna dalam puisi-puisi Al-Khatib tersampaikan melalui simbol-simbol yang merepresentasikan konsep-konsep inti dalam ajaran Islam. Puisi “Janji dan Ancaman” mengingatkan bahwa setiap perbuatan manusia akan mendapatkan ganjaran atau hukuman dari Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Az-Zalzalah ayat 7–8. Puisi “Surga dan Neraka” menampilkan kontras yang tajam antara ganjaran bagi yang taat dan siksa bagi yang ingkar. “Para Nabi dan Rasul” menekankan pentingnya mengikuti ajaran nabi sebagai jalan menuju keselamatan, sementara “Nama-nama Allah dan Sifat-sifat-Nya” mengajak pembaca merenungkan keagungan sifat Ilahi sebagai pedoman dalam hidup.

Secara keseluruhan, puisi-puisi Abdul Hamid Al-Khatib ditulis dengan gaya yang sederhana namun sarat dengan nilai spiritual dan simbolisme religius. Diksi yang digunakan memperlihatkan kekayaan makna, tidak hanya dalam arti harfiah, tetapi juga dalam dimensi moral dan spiritual. Simbol-simbol religius yang digunakan mengandung kedalaman makna yang menggugah kesadaran pembaca akan nilai-nilai Islam. Gaya penyampaian Al-Khatib menggabungkan keindahan estetika bahasa Arab klasik dengan pesan moral yang kuat, sehingga menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam dan relevan bagi pembaca lintas budaya dan zaman. Sehingga islam dapat dengan mudah dipahami melalui sastra dan dakwah syair syair Syaikh Abdul Hamdid Al Khatib baik di nusantara maupun di dunia Islam.***

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa itu sastra: Jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*. Deepublish Publisher.
- Alfida. (2023). *Ulama dan pengelolaan akses informasi naskah-naskah Islam Pasaman abad 20*. Penerbit YPM.
- Anton, A., Saputra, A. D. P. K., Suryanto, D. H., Khopipah, H., Azzahra, N., & Anggita, Y. (2024). *Pengamalan Asmaul-Husna dan bersujud sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT*. JICN Nusantara, 1(1), 527-535.
- Asrianti, P. U., Anwar, S., Mawadda, M., & Septiani, S. (2022). Moderasi beragama dalam kurikulum. *Proceedings of the 2nd International Conference on Islamic Education (ICIE)*, 2, 355-366.
- Azizah, N., & Romziana, L. (2024). Tafsir Ali Al-Shabuni: Sebuah Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Melihat Allah di Akhirat. *Journal of Education Research*, 5(3), 3111-3121.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Dalimunthe, D. S., & Pohan, I. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *AL-MURABBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 74-96.
- Ensiklopedia Dunia. (2016). *Abdul Hamid Khatib*. Diambil dari https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Abdul_Hamid_Khatib#cite_note-keturunan-6 diakses 14 Oktober 2023
- Firdausa, U. (2017). *Telaah makna kesempurnaan agama dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 3*. Tesis Ungraduate. OneResearch.
- Hosen, M. N., & Muayyad, D. M. (2014). *Tinjauan Hukum Islam terhadap Janji (Wa'd) di Perbankan Syari'ah*. ALQALAM, 31(1), 23-45.
- Pradopo, R. D. (2010). *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. London: Indiana University Press.
- Siregar, M., & Matondang, H. A. (2023). Kedudukan dunia bagi seorang mukmin dan kafir perspektif hadis. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 4(2), 112-119.
- Sya'ban, A. Ginanjar. (2020). *Tafsîr al-Khatîb al-Makkî: Karangan 'Abd al-Hamîd ibn Ahmad al-Khatîb ibn 'Abd al-Lathîf al-Minânkabâwî al-Makkî*. Diambil dari Tarbiyah Islamiyah: <https://tarbiyahislamiyah.id/tafsir-al-khatib-al-makki-karangan-abd-al-hamid-ibn-ahmad-al-khatib-ibn-abd-al-lathif-al-minankabawi-al-makki/>